

ARAHAN PENATAAN KAMPUNG TRADISIONAL WISATA BATIK KAUMAN SURAKARTA

Desrina Ratriningsih¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Teknologi Yogyakarta
email : desrina@uty.ac.id

ABSTRACT

Kampung Wisata Batik Kauman Surakarta is a village that grows among the villages in Java. The term Pakauman given by Keraton means the dwellings of 'kaum' or ulama. Kampung Wisata Batik Kauman is a traditional village that holds cultural heritage both physical and non physical. Cultural potential and local wisdom for the field of cultural tourism is still high, even able to become a trend of tourism potential in the future. Until now, the development of tourism village in Kampung Batik Kauman Surakarta is still partial, the tendency seen during the existence of the tourist village that has the potential of local wisdom and culture has not been handled and managed optimally. This is evident from the tourist village that almost lost its original character. Therefore it needs to be initiated the pattern of tourism development that makes the culture as a tourist attraction in Kampung Batik Kauman. The development of this tourist village is in line with the Solo city's mission of Solo's Past is Solo's future as a cultural and tourism city characterized by Javanese accentuation and preserving cultural assets, both tangible and intangible. The concept of arrangement of Kampung Wisata Batik Kauman area to turn the area (visitable) and must be able to serve the user and comfortable to visit (livable and walkable). The direction of arrangement of Kampung Wisata Batik Kauman is done through the strengthening of tourist attractions and the arrangement of supporting facilities of tourist attractions. The direction of this arrangement should be able to take advantage of cultural heritage as a tourist attraction while protecting cultural heritage. Proper regional planning will be a tourist attraction and improve the quality of life of local communities and the cultural qualities of the region.

Keywords: Kampung Wisata, Culture and Religion, Visitable

ABSTRAK

Kampung Wisata Batik Kauman Surakarta merupakan sebuah kampung yang tumbuh diantara kampung-kampung di Jawa. Istilah Pakauman diberikan oleh Keraton mempunyai arti tempat tinggal para 'kaum' atau ulama. Kampung Wisata Batik Kauman merupakan kampung tradisional yang menyimpan warisan budaya baik fisik maupun non fisik. Potensi budaya dan kearifan lokal untuk bidang pariwisata budaya masih tinggi, bahkan mampu menjadi kecenderungan potensi wisata di masa depan. Sampai saat ini pengembangan kampung wisata di Kampung Batik Kauman Surakarta masih bersifat parsial, kecenderungan yang terlihat selama ini eksistensi kampung wisata yang memiliki potensi kearifan lokal dan budaya belum ditangani dan dikelola secara optimal. Hal ini terlihat dari kampung wisata yang hampir kehilangan karakter aslinya. Oleh karena itu perlu digagas pola pengembangan wisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik wisata di Kampung Batik Kauman. Pengembangan kampung wisata ini sejalan dengan misi kota Surakarta "Solo's Past is Solo's future" sebagai kota budaya dan pariwisata yang berkarakter dengan aksentuasi Jawa dan melestarikan aset-aset budaya, baik yang tangible maupun intangible. Konsep penataan kawasan Kampung Wisata Batik Kauman untuk menghidupkan kawasan (visitable) serta harus mampu melayani pengguna dan nyaman untuk dikunjungi (livable dan walkable). Arahan penataan Kampung Wisata Batik Kauman dilakukan melalui perkuatan atraksi wisata dan penataan sarana pendukung atraksi wisata. Arahan penataan ini harus mampu memanfaatkan warisan budaya sebagai daya tarik wisata sekaligus melakukan perlindungan terhadap warisan budaya. Perencanaan kawasan yang tepat akan menjadi daya tarik wisata dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal dan kualitas budaya di kawasan tersebut.

Kata kunci : Kampung Wisata, Budaya dan Religi, Visitable

PENDAHULUAN

Kota merupakan suatu bentukan fisik yang dapat dikenali melalui bentuk ruang dan kualitas nilai suatu tempatnya. Pemahaman nilai pada suatu tempat adalah melalui kekhasan dan karakteris-tiknya. Makna dari suatu kota akan memberikan identitas bagi kota tersebut, sedangkan identitas dari suatu kota

akan memberikan arti sebagai pembentuk citra suatu tempat.

Sejarah kota Solo dipengaruhi oleh keberadaan Kasunanan dan Mangkunegaran sebagai pusat Pemerintahan. Benteng Vastenburg sebagai pusat pengawasan pemerintahan kolonial Belanda terhadap

Surakarta dan Pasar Gedhe sebagai pusat perekonomian kota. Kota Solo memiliki nilai-nilai keagungan dan keindahan perencanaan tata ruang kota dengan berbagai warisan pusaka (*heritage*). Keasrian penataan kota lama Solo nampak dari peninggalan-peninggalan bangunan kuno yang mencerminkan budaya sejarah dan arsitektur bangunan pada lingkungan tradisional. Penataan lingkungan (*master plan*) mulai taman kota (*villapark*) yang mengadopsi konsep "*garden city*", alun-alun kota, pusat pemerintahan dan pertahanan (benteng vastenburg), pemukiman Kauman di sekitar Masjid Agung, pasar dan tempat hiburan (taman bonrojo).

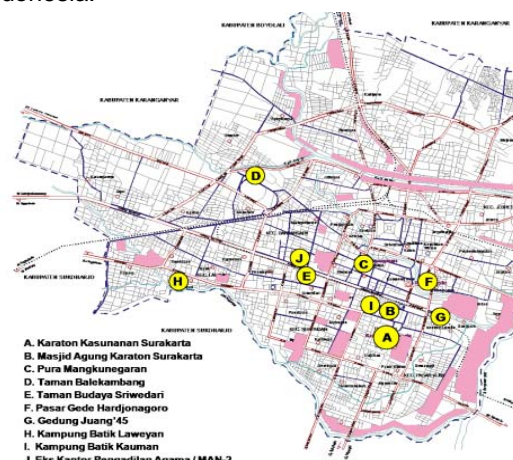
Lima tahun terakhir ini pemerintah Kota Surakarta cukup gencar dalam penataan kota sebagai icon kepariwisataan berbasis budaya. Pengembangan suatu kawasan wisata khususnya wisata budaya diarahkan sesuai dengan potensi dan karakteristik yang dapat dikembangkan sebagai potensi wisata yang terdapat di dalamnya menjadi atraksi yang menarik tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. Pemerintah Daerah Surakarta membuat branding tersendiri bagi kota budaya yang memiliki potensi yang cukup besar. Slogan "*Solo, The Spirit of Java*", mencerminkan karakteristik dan potensi Kota Surakarta.

Program untuk mengembangkan Solo sebagai kota wisata yang diminati oleh wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri perlu direncanakan. Salah satu potensi yang dimiliki Surakarta adalah identitas budaya yang selama ini menjadi andalan. Destinasi wisata harus dikembangkan dengan dilandasi basis budaya setempat, sehingga diharapkan menjadi potensi yang dapat 'dijual' kepada wisatawan.

Pembangunan pariwisata berbasis budaya sudah saatnya dikembangkan sebagai gerakan penyadaran bagi pemangku kepentingan pariwisata. Untuk itu, mereka harus kembali ke basis awal, bahwa pembangunan pariwisata tidak boleh melupakan akar budaya masyarakat setempat. Pariwisata Surakarta hidup dan berkembang bersama budaya setempat.

Menurut pemerintah, objek – objek dari wisata yang diminati oleh wisatawan mancanegara lebih banyak terpusat pada hasil kebudayaan suatu bangsa. Oleh karena itu dalam industri pariwisata nanti, hasil kebudayaan bangsa merupakan "*komoditi*" utama untuk menarik

wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia.



Gambar 1 Peta Sebaran Potensi Wisata Budaya Kota Surakarta
(Sumber : STUPPA Indonesia, 2010)

Di samping itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PATA pada tahun 1961 di Amerika Utara, diperoleh suatu kesimpulan bahwa lebih dari 50% wisatawan mengunjungi Asia dan Pasifik motivasi perjalanan wisata mereka adalah untuk melihat dan menyaksikan adat-istiadat, *the way of life*, peninggalan sejarah, bangunan-bangunan kuno yang tinggi nilainya.

Menurut penelitian Citra Pariwisata Indonesia pada tahun 2003, budaya merupakan elemen pariwisata yang paling menarik minat dari wisatawan mancanegara untuk datang ke Indonesia. Budaya mendapatkan skor 42,33 dari wisatawan mancanegara dalam kategori 'sangat menarik' dan berada di atas elemen lainnya seperti keindahan alam dan peninggalan sejarah, dengan skor masing-masing 39,42 dan 30,86. Hal tersebut membuktikan bahwa atraksi budaya merupakan hal yang paling disukai para turis dari pariwisata di Indonesia.

Dalam Rencana Jangka Panjang Menengah Daerah (RJPMD), disebutkan visi Wali Kota periode 2010-2015 adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan kota yang dilandasi spirit Solo sebagai kota budaya. Bagaimana menduniakan citra Kota Surakarta, tidak dengan menyulap menjadi kota modern, melainkan justru memperkuat jati diri sebagai Kota Budaya, salah satunya dengan kampung wisata dengan konsep tradisional.

Kampung wisata merupakan suatu bentuk pariwisata yang bertumpu pada objek dan daya tarik yang berupa kehi-dupan kampung dengan karakter dan keunikan khusus dalam masyarakat setempat termasuk budayanya, yang memiliki peluang untuk dijadikan komoditi bagi pengun-jung/wisatawan, dan semua yang dihasilkan oleh kegiatan di dalam kampung tersebut akan dapat dinikmati oleh masyarakat setempat secara langsung. Dukungan peran aktif partisipasi masyarakat sangat menentukan kelangsungan di dalam destinasi kampung wisata (Inskeep, 1993)

Kampung Kauman sendiri mengalami perkembangan mirip dengan kawasan Laweyan, dimana banyak tumbuh produsen dan pedagang batik yang sukses. Kampung ini memiliki potensi yang spesifik dan unik yang berbeda dari Kampung Laweyan maupun Kampung Kauman Yogyakarta. Kampung Kauman merupakan sebuah kampung yang tumbuh diantara kampung-kampung di Jawa, berbentuk sama dimana alun-alun dikelilingi oleh Keraton dan Masjid Agung. Istilah Pakauman diberikan oleh Keraton mempunyai arti tempat tinggal para 'kaum' atau ulama.

Pemerintah Kota Surakarta kemudian mencanangkan Kampung Kauman menjadi Kampung Wisata Batik Kauman pada tahun 2009. Hal ini tidak lepas dari kekhasan dan daya tarik batik Solo yang ada didukung oleh dokumentasi sejarah dengan atraksi proses membatik sebagai bagian potensi Kauman yang merupakan Kampung Wisata Batik.

Kampung Batik Kauman terletak di Kelurahan Pasar Kliwon yang berada di sisi barat Keraton Surakarta. Merupakan salah satu kawasan wisata budaya yang menjadi salah satu elemen pengembangan kota. Pengembangan kampung wisata ini sejalan dengan misi kota Surakarta "*Solo's Past is Solo's future*". Menjadikan kota Solo sebagai kota budaya dan pariwisata yang berkarakter dengan aksentuasi Jawa dan melestarikan aset-aset budaya, baik yang tangible maupun intangible. (SK Walikota No. 646/116/1/257 dan UU No. 5/1992).

Selain itu, di dalam RTRW Kota Surakarta tahun 2011-2031 juga disebutkan bahwa Kecamatan Pasar Kliwon dalam rencananya akan dijadikan fungsi pelayanan sebagai pariwisata budaya, perdagangan dan jasa, olahraga, dan industri kreatif. Kawasan peruntukan pariwisata disini mencakup pariwisata cagar budaya dan nilai-nilai tradisional, wisata sejarah, wisata

belanja dan wisata kuliner serta transportasi pariwisata.

Untuk mendukung upaya pencapaian visi tersebut, perencanaan Kampung Wisata Batik Kauman perlu dilakukan untuk mewujudkan Kampung Wisata Batik Kauman sebagai salah satu atraksi wisata, ekonomi, dan seni, serta menjadi sebuah node diluar kawasan Keraton. Karena letak kawasan yang berada di sisi barat Keraton, pengembangan kawasan berbasis budaya akan menjadikan kawasan ini menjadi lebih berkarakter lokal, dan setidaknya menjadi kawasan yang dapat mengung-kep kembali nilai-nilai lokal masa lalu, dan menjadi pusat kegiatan baru (node) bagi aktivitas sosial, ekonomi dan seni-budaya untuk kebutuhan sekarang.



Gambar 2 Kampung Wisata Batik Kauman (Sumber : Survey , 2014)

Sampai saat ini pengembangan kampung wisata masih bersifat parsial, kecenderungan yang terlihat selama ini eksistensi kampung wisata yang memiliki potensi kearifan lokal belum ditangani dan dikelola secara optimal. Hal ini terlihat dari beberapa kampung wisata yang telah kehilangan karakter aslinya. Warisan budaya merupakan peninggalan leluhur yang mudah terancam punah bila tidak dilestarikan dengan sungguh-sungguh. Perencanaan kawasan yang mampu memanfaatkan warisan budaya sebagai daya tarik wisata yang sekaligus melakukan perlindungan terhadap warisan budaya tersebut, beserta masyarakat lokal yang hidup bersama-nya, dan sangat dibutuhkan.

Kampung Wisata Batik Kauman merupakan kampung tradisional yang menyimpan warisan budaya baik fisik maupun non fisik. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam bidang pariwisata budaya masih tinggi bahkan menjadi kecenderungan potensi wisata di masa depan. Oleh karena itu perlu digagas pola pengembangan wisata yang berbasis budaya dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata.

Tujuan penulisan ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis potensi wisata budayawan permasalahan Kampung Wisata Batik Kauman. Selain itu guna menggerakkan seluruh potensi ekonomi kreatif dari masyarakat Kauman sebagai pemacu tumbuh dan berkembangnya pariwisata secara berkelanjutan dengan mendayagunakan budaya lokal sehingga dapat menjadi pematik untuk menjadikan Kampung Wisata Batik Kauman sebagai kawasan wisata yang hidup, banyak dikunjungi wisatawan serta dapat menjadi salah satu potensi atau aset citra budaya kota Surakarta sebagai Kampung Wisata Budaya yang melestarikan nilai sejarah dan budaya.

Manfaat penulisan ini guna mendukung upaya pelestarian sejarah dan budaya, khususnya di kawasan Kampung Tradisional. Menjadikan sebagai pengembangan Forum Kampung Kauman dalam mengembangkan dan melestarikan Kampung Kauman agar tetap berkelanjutan baik dari segi ekonomi kreatif maupun kehidupan sosial budayanya. Kemudian dapat menjadi referensi bagi Pemerintah Daerah dalam pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya Kota Surakarta.

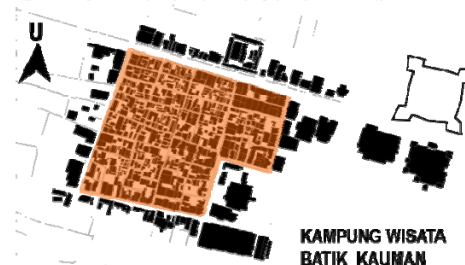
METODE

Kajian ini dilaksanakan dengan pendekatan metode kualitatif, bersifat deskriptif, eksploratif dan preskriptif. Yaitu untuk menggambarkan keadaan objek atau persoalannya. Dalam hal ini, objek yang diamati adalah fisik dan non fisik kawasan. Hasil analisis tersebut dapat memberikan arahan bagi arahan pengembangan Kampung Wisata Batik Kauman.

Studi awal akan melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang ada terhadap setting fisik dan aktifitas di Kampung Wisata Batik Kauman. Kajian terhadap potensi Kampung Kauman dalam kaitannya upaya pelestarian dan *sustainability* sebagai Kampung Wisata Batik. Hal yang diteliti meliputi :

- a. Kondisi fisik kawasan, meliputi tata bangunan dan tata lingkungan.
- b. Kondisi aktivitas masyarakat, meliputi kondisi ekonomi, sosial dan budaya.

Wilayah yang diamati adalah keseluruhan spasial Kampung Wisata Batik Kauman yang berupa *solid* dan *void* kawasan.



Gambar 3 Peta Wilayah Amatan
(sumber: Analisa, 2014)

Untuk kajian terhadap sistem aktivitas kawasan baik itu di dalam dan di luar ruang. Untuk pengamatan aktivitas dilakukan secara global dalam periode waktu tertentu. Sistem aktivitas ini meliputi kegiatan masyarakat khususnya dalam bidang pariwisata, yang mencakup ekonomi, sosial dan budaya. Kajian terbagi atas beberapa tahapan, diantaranya adalah :

1. Tahap Persiapan
Di tahap ini, yang dilakukan adalah memantapkan kerangka kajian dan mempersiapkan kegiatan pengumpulan data.
2. Tahap Pengumpulan data
 - a. Survey Sekunder
Tahap ini dilakukan kajian literatur untuk menghasilkan landasan teori sebagai bekal awal dalam melakukan observasi lapangan, fokus pada data tentang kondisi Fisik dan aktivitas di Kampung Wisata Batik Kauman.
 - b. Survey Primer
Melakukan observasi dan identifikasi masalah terhadap fisik kawasan meliputi semua hal elemen fisik kajian. Selanjutnya, observasi dan identifikasi terhadap sistem aktivitas yang terjadi di Kampung Wisata Batik Kauman serta sistem aktivitas yang terjadi dan hubungan antara aktivitas satu dengan yang lain dan hubungan antar aktivitas dengan elemen fisik kawasan.
3. Tahap Analisis Data
Data dari hasil observasi dan identifikasi yang berupa data fisik dan non fisik kawasan kemudian dilakukan analisis. Hasil analisis kemudian harus diselesaikan dalam arahan penataan Kampung Wisata.
4. Tahap Generalisasi dan Penyimpulan Hasil Kajian
Pada tahapan ini dilakukan kajian antar tema dan kategori yang muncul dari tahap analisis, tahapan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang arahan

yang tepat di Kampung Wisata Batik Kauman Surakarta.

5. Tahap Diseminasi

Pada tahap ini dilakukan diskusi dalam konsteks Arahan penataan Kampung Wisata Batik Kauman dan membangun kajian lintas bidang keilmuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Kauman merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Keraton Kasunanan, Masjid Besar dan Alun-alun lor. Awalnya merupakan kawasan para ulama dan santri. Berubahnya kampung Kauman menjadi Kampung Batik. Kampung Batik Kauman berawal ini dari masyarakat kaum (abdi dalem) mendapatkan latihan secara khusus dari kasunanan untuk membuat batik baik berupa jarik/selendang dan sebagainya. Dengan kata lain, tradisi batik kauman mewarisi secara langsung inspirasi membuat dari Ndalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Berdasarkan bekal keahlian yang diberikan tersebut masyarakat kauman dapat menghasilkan karya batik yang langsung berhubungan dengan motif-motif batik yang sering dipakai oleh keluarga Keraton. Kauman kemudian dikenal sebagai kawasan hunian dengan komunitas pengrajin dan pengusaha batik dengan pengrajin batik yang sudah cukup berkembang.

Kampung Kauman bermula dari adanya *Kawedanan Yogiswara/Kapengulon* dimana Masjid Agung dan sekitarnya adalah tanah milik Keraton yang disebut Bumi Pamijen Keraton atau Domein Keraton Surakarta. Kauman disebut Bumi Mutihan atau Bumi Pamethakan yaitu wilayah yang hanya boleh dihuni oleh rakyat (kawulo dalem) yang beragama Islam. Wilayah Kauman merupakan salah satu kelengkapan dari kelanjutan pembangunan Masjid Agung sebagai pusat syiar agama Islam, bersamaan didirikannya Keraton Kasunanan Surakarta oleh PB II, yaitu pada 17 Februari 1745 H, sebagai pengganti dari kehancuran keraton Kartosuro akibat dari serangan musuh laskar Cina yang dikenal dengan *Geger Pecinan* di Kartasura (Wiwik, 2000).

Seiring berkembangnya waktu, dengan adanya kebijakan Keraton Surakarta yang menjadikan area Keraton menjadi area *non vehicle* atau *zero potition* dengan tujuan mengembalikan kawasan Keraton ke fungsi utamanya yaitu sebagai area sakral didukung dengan fungsi pendukungnya yaitu sebagai area wisata budaya untuk kawasan di sekitar Keraton,

sehingga terlihat hubungan sektor wisata antara kompleks Keraton Kasunanan, Masjid Agung, Kampung Wisata Batik Kauman dan Pasar Klewer yang menjadi pusat belanja.

Kampung Wisata Batik Kauman menawarkan keunikan bagi para wisatawan. Tidak hanya berupa atraksi non fisik tetapi juga berupa peninggalan sejarah budaya masyarakat setempat berupa fisik kawasan.

Dilihat secara fisik keberadaan Kampung Wisata Batik Kauman merupakan suatu kampung tradisional yang masih memperlihatkan kekentalan sejarah awalnya yang erat kaitannya dengan budaya Keraton Surakarta masa lalu. Bentuk bangunan di Kauman pada umumnya merupakan tradisional Jawa yang tidak jauh berbeda dengan bangunan tradisional Jawa di Surakarta pada umumnya. Masih banyak terdapat bangunan-bangunan kuno sebagai bangunan asli di Kampung kauman yang menjadi artefak. Bangunan rumah di Kampung Kauman dibangun sekitar tahun 1800-1900 M, memiliki keseragaman mencerminkan bangunan tradi-sional Jawa, berbentuk simetri-keseimbangan menyerupai bangunan dalem di Karaton Surakarta. Sistem orientasi berdasarkan hukum kosmos dikaitkan dengan faktor sosio-cultural secara normatif menghadap ke arah as-sumbu utara-selatan



Gambar 4 Peta Persebaran Bangunan Kuno Di Kampung Wisata Batik Kauman (Sumber : Survey Peneliti, 2014)

Salah satu keunikan berupa non fisik yang ditawarkan di Kampung Wisata Batik Kauman kepada para wisatawan adalah kemudahan transaksi sambil melihat-lihat rumah produksi tempat berlangsungnya kegiatan membuat batik. Artinya, pengunjung memiliki kesempatan luas untuk mengetahui secara langsung proses pembuatan batik. Bahkan untuk mencoba sendiri mempraktekkan kegiatan membuat batik. Hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan.

Kampung Wisata Batik Kauman juga dikenal sebagai kawasan bersejarah kampung ulama dan santri yang masih kental dengan kegiatan

agamanya. Budaya santri dari para ulama di Kauman ikut mewarnai perilaku dan norma kehidupan masyarakatnya sehingga banyak lembaga berupa pesantren dan pengajian.

Nuansa dan eksistensi di tengah kota masih terlihat kental dan spesifik, diantaranya terdapat beberapa langgar dari wakaf pa ra yang setiap harinya mengadakan aktivitas keagamaan, serta keberadaan beberapa bangunan rumah yang masih megah, kokoh dan sakral dengan bangunan pondhokan santri untuk mengaji/syiar agama Islam. Kegiatan tersebut sampai sekarang masih berlangsung, dan tetap dilanjutkan oleh penghuninya. Hal ini berdampak pada kontinuitas pada bentuk, susunan dan penampilannya masih bertahan sebagai cermin bangunan tradisional Jawa yang berkaitan dengan Keraton Surakarta yang memiliki nilai sejarah tinggi.

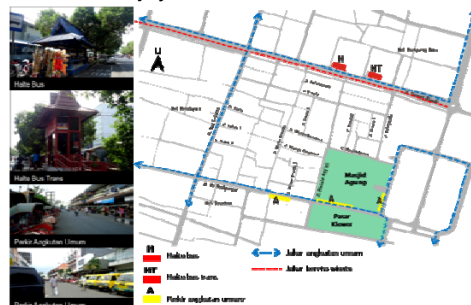
Dengan ditetapkannya Kampung Kauman sebagai Kampung Wisata Batik Kauman mengakibatkan Kampung Kauman mengalami pertumbuhan unit usaha di bidang pariwisata. Kampung Kauman sendiri memiliki aktivitas lokal yang jika dikelola juga mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Masyarakat dengan aktivitas lokalnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan kegiatan pariwisata di suatu kawasan. Potensi yang dimiliki, baik berupa keunikan lingkungan alam, budaya maupun ekonomi dapat memperkuat pengembangan kegiatan pariwisata. Aktivitas sosial budaya masyarakat pada kampung Kauman terlihat pada pola kehidupan tradisi kekeluargaan dan kemas-yarakatan yang masih kuat dan dibentuk oleh simpul ikatan tali keagamaan.

Seiring perkembangan Kota Surakarta, Kawasan Kampung Wisata Batik Kauman pada akhirnya berada pada pusat kota dan pusat perdagangan. Untuk mencapai Kampung Wisata Batik Kauman sangat mudah, kampung ini terletak di tepi jalan Slamet Riyadi. Keberadaan Masjid Agung juga menjadi tanda (*landmark*) keberadaan Kampung Wisata Batik Kauman.

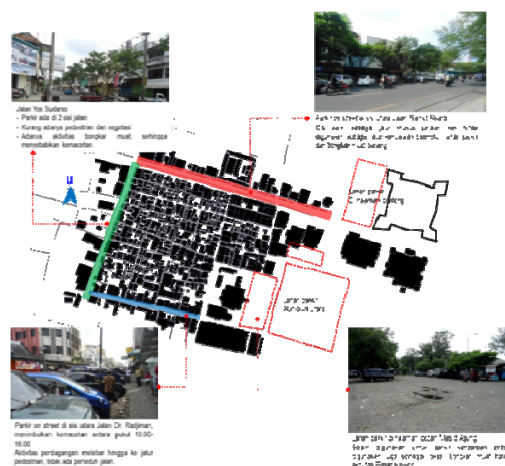
Seiring perkembangan Kota Surakarta, Kawasan Kampung Wisata Batik Kauman pada akhirnya berada pada pusat kota dan pusat perdagangan. Untuk mencapai Kampung Wisata Batik Kauman sangat mudah, kampung ini terletak di tepi jalan Slamet Riyadi. Keberadaan Masjid Agung juga menjadi tanda (*landmark*) keberadaan Kampung Wisata Batik Kauman.

Dari sisi aksesibilitas kampung terdapat beberapa gerbang yang menjadi penanda masuk ke kawasan Kampung Wisata Batik Kauman. Terdapat 4 buah gerbang penanda kawasan di Kampung Wisata Batik Kauman, yaitu pada ruas jalan Wijaya Kusuma sisi utara-selatan, jalan Cakra di sisi barat kawasan serta Jalan Wijaya Kusuma 1 di sisi timur.



Gambar 1 Jalur Moda Transportasi menuju Kampung Wisata Batik Kauman (sumber : Survey Peneliti,2014)

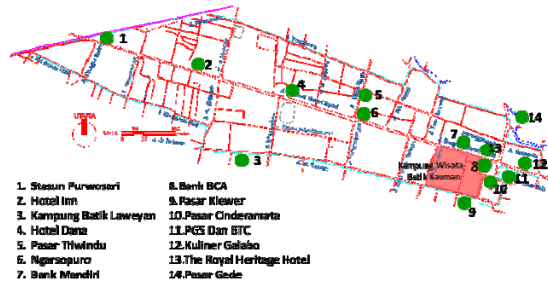
Kondisi kawasan yang relatif sudah dipenuhi dengan bangunan dengan segala kegiatan perekonomian menyebabkan terba-tasnya sarana parkir kendaraan bagi pengunjung yang membawa kendaraan pribadi sehingga menimbulkan *parkir on street* di sepanjang Jalan Dr. Radjiman, Jalan Yos Sudarso dan Jalan Slamet Riyadi. Area parkir kendaraan sebenarnya disediakan di beberapa titik lokasi seperti di halaman Masjid Agung dan di sekitar Pasar Cenderamata.



Gambar 6 Kondisi Parkir di Kampung Wisata Batik Kauman (sumber : Survey Peneliti,2014)

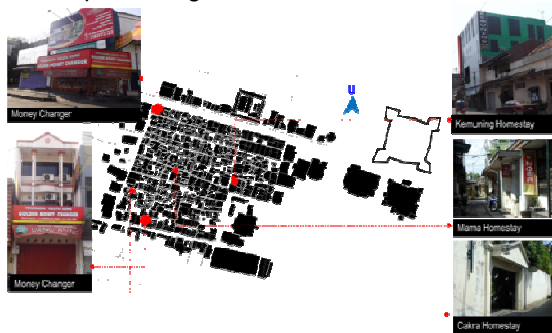
Perkembangan Kauman menjadi Kampung Wisata menuntut pemenuhan pelengkap fungsi pariwisata seperti bank, kantor pos, restoran, hotel, biro wisata dan lainnya. Posisi Kampung Wisata Batik Kauman yang berada di pusat

Kota Surakarta membuat kampung wisata ini dikelilingi oleh fungsi amenities yang cukup lengkap.



Gambar 7 Sebaran Amenities di sekitar Kampung Wisata Batik Kauman (sumber : Survey Peneliti,2014)

Selain itu, terdapat pula fungsi amenities yang berada di dalam kawasan Kampung Wisata Batik Kauman. Berupa Money Changer, rumah singgah atau *homestay* bagi wisatawan, serta beberapa warung makan.



Gambar 9 Sebaran Homestay dan Money Changer di Kampung Wisata Batik Kauman (sumber : Survey Peneliti,2014)

Salah satu homestay masih merupakan bangunan kuno dengan arsitektural Jawa. Hanya lokasinya terletak pada jalan sempit sehingga pencapaiannya sukar dijangkau. Tidak ada penunjuk menuju Cakra Homestay. Sementara untuk satu homestay lain, lokasinya cukup mudah ditemui karena lokasinya berdekatan dengan langgar Traneyman.

Kampung Wisata Batik Kauman merupakan kawasan yang mempertimbangkan pembentukan image kawasan. Untuk mendukung hal tersebut penyediaan street furniture kawasan yang baik secara fungsi dan detail desain dapat membantu terbentuknya hal tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan daya tarik dan kenyamanan bagi pengguna di Kampung Wisata Batik Kauman. Beberapa street furniture yang dapat dijumpai antara lain, tempat duduk, lampu jalan, papan nama, tempat sampah, papan pengumuman,

peta kawasan dan gerbang kawasan yang didesain senada sehingga menciptakan image khusus atau ciri khas Kampung Wisata Batik Kauman.



Gambar 8 Street Furniture di Kampung Wisata Batik Kauman (sumber : Survey Peneliti,2014)

Kawasan wisata dapat dikatakan berhasil apabila kawasan tersebut hidup dengan kegiatan wisata dan kelengkapan sarana pendukungnya, serta dapat membuat pengunjung atau wisatawan betah berlama-lama dan memiliki keinginan untuk mengunjungi kembali kawasan wisata tersebut.

Kampung Wisata Batik Kauman dikembangkan menjadi Wisata Budaya bagi Kota Surakarta. Sebagai tujuan wisata budaya, pembangunan *image* atau karakter menjadi penting. Karakteristik identitas lokal yang ditandai dengan keberadaan gaya arsitektur tertentu atau dengan menggunakan bahan lokal bangunan. Karakter khas inilah yang dapat dijadikan sebagai Atraksi wisata budaya.



Gambar 10 Analisa Atraksi Kampung Wisata Batik Kauman

Sebuah Kampung Wisata tergantung dengan bagaimana kondisi atraksinya dapat menarik pengunjung. Identitas Kampung Wisata Batik Kauman dapat berwujud fisik maupun non-fisik. Hal ini juga akan diketahui dengan melihat kriteria kawasan yang memiliki karakter yang kuat. Menurut Lynch, 1960 unsur pembentuk *places* terdiri atas *Legibility*, *Building The Image, Structure and Identity*, *Imageability* dan *Visual and Symbol Connection*. Selain itu, menurut Garnham, 1985 komponen pembentuk *spirit of place* adalah *Physical Features &*

Appearance, Observable Activities & Functions, Meaning / Symbol.

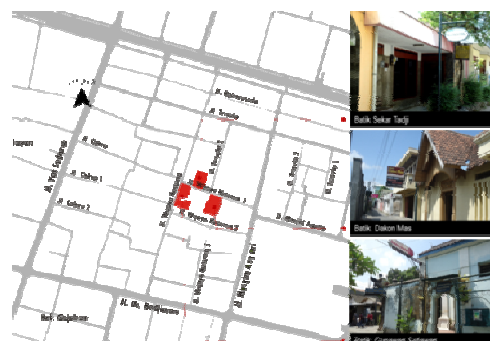
Selain itu, suatu kampung wisata harus memiliki atraksi sesuatu yang disebut “*something to see*”, artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lain. Dapat dikatakan bahwa daerah itu harus mempunyai daya tarik khusus, disamping memiliki atraksi wisata yang dijadikan daya tarik bagi pengunjung.

Di daerah itu harus tersedia apa yang disebut “*something to do*” artinya di tempat tersebut selain memiliki atraksi yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang membuat pengunjung betah tinggal lebih lama. Di tempat tersebut harus ada yang disebut “*something to buy*”, yang berarti bahwa di tempat tersebut tersedia fasilitas untuk berbelanja, terutama oleh-oleh.

Kauman sebagai Kampung Wisata Batik tidak lepas dari sejarah yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa aktivitas lokal yang masih dapat dijumpai hingga saat ini. Pengunjung perlu diperkenalkan mengenai sejarah Kauman, dari awal mula sebagai kampung Santri, hingga berubah menjadi Kampung Batik dengan setting fisik budaya sejarah yang berkaitan erat dengan Keraton Kasunanan.

Masyarakat dengan aktivitas lokalnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan kegiatan pariwisata. Potensi yang dimiliki, baik berupa keunikan lingkungan alam, budaya maupun ekonomi dapat memperkuat pengembangan kegiatan pariwisata. Aktivitas sosial budaya masyarakat pada kampung Kauman terlihat pada pola kehidupan tradisi kekeluargaan dan kemasyarakatan yang masih kuat dan dibentuk oleh simpul ikatan tali keagamaan. Hal ini menjadi daya tarik yang kuat bagi kawasan sebagai *living culture* (budaya yang masih berlanjut).

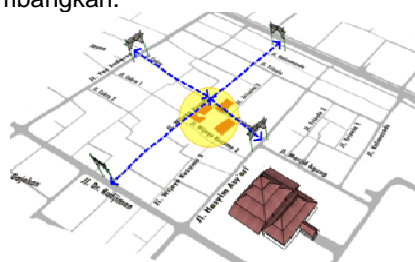
Keberadaan langgar di Kampung Kauman berawal dari keberadaan masjid agung kauman yang secara makro sebagai pusat orientasi ibadah dan pusat penyiaran agama Islam. Hingga saat ini masih ditemukan langgar dalam kondisi yang sangat terawat dan bahkan masih berfungsi dengan baik. Aktivitas keagamaan di kampung Wisata Batik Kauman juga masih sangat kental terjaga dengan sangat baik.



Gambar 11 Rumah Produksi Batik di Kampung Wisata Batik Kauman Surakarta

Aktivitas kegiatan membuat batik yang merupakan peninggalan budaya sejarah dari Keraton Surakarta masih dapat ditemukan di Kampung Wisata Batik Kauman. Terdapat 3 toko usaha batik yang masih mempertahankan proses pembuatan batik, yaitu Batik Gunawan Setiawan, Batik Dakon Mas dan Batik Sekar Taji.

Atraksi kegiatan membatik ini seharusnya dapat menjadi bagian dari *Something to do* bagi wisatawan. Bagaimana membuat wisatawan betah berlama-lama di Kampung Wisata batik Kauman juga merupakan potensi yang harus dikembangkan.

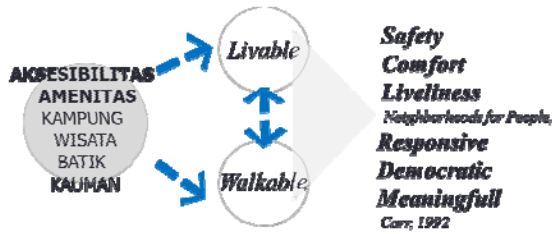


Gambar 12 Analisa Lokasi Rumah Produksi batik

Keberadaan Kauman sebagai kampung Wisata Batik tidak hanya menempatkan Atraksi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga harus mendapat dukungan dari sisi akses dan amenities kawasan. Wisatawan adalah orang yang melakukakan perjalanan untuk sementara waktu ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing bagi wisatawan tersebut, maka ia memerlukan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Pelayanan tersebut melingkupi kemudahan aksesibilitas dan orientasi serta pelengkap atau pelayanan kebutuhan pada kawasan wisata.

Suatu kawasan wisata dapat dikatakan menjadi sebuah *public space* yang didalamnya terdapat akses yang juga merupakan ruang terbuka. Akses pada suatu kawasan wisata haruslah aman dan nyaman untuk dilewati pengunjung.

Konsep *walkable* dan *livable* harus terpenuhi sebagai suatu kawasan wisata.

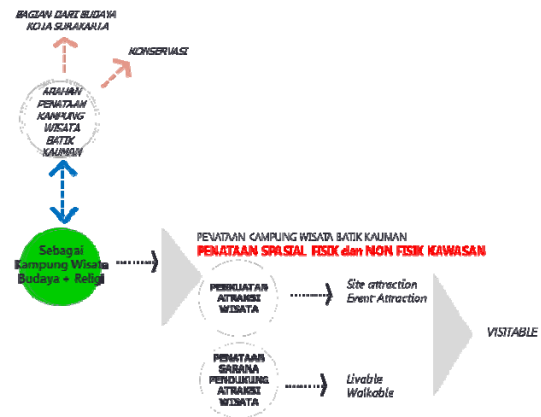


Gambar 13 Pendekatan Akses di Kampung Wisata Batik Kauman

Safety, harus aman dari segala macam hal yang mengganggu selama dalam kegiatan pada ruang jalan. *Comfort*, harus ada pula kenyamanan dalam hal kelaluasaan gerak, dari material jalan yang dipijak, kejelasan rambu atau penanda jalan hingga perindang yang sangat dibutuhkan bagi pengguna. *Liveliness*, yang berarti kondisi ruang jalan akan dikatakan berhasil apabila ruang jalan tersebut itu hidup sesuai dengan fungsi kawasan.

Responsive, yang berarti ruang publik terencana & terkelola untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Kebutuhan pengguna: *comfort, relaxation, active-passive engagement, discovery*. *Democratic*, melindungi hak-hak kelompok pengguna, dimiliki bersama, tempat manusia belajar hidup bersama. *Meaningful*, yang menjadikan orang/pengguna terhubung kuat dengan tempat tersebut, dengan kehidupan pribadinya dan dengan dunia yang lebih luas dalam konteks fisik & sosial.

Beberapa potensi dan permasalahan yang ditemukan di Kampung Wisata Batik Kauman dirumuskan sebuah konsep penataan kawasan Kampung Wisata batik Kauman yang tidak hanya mampu menghidupkan kawasan (*visitable*) tetapi juga harus mampu melayani pengguna dan nyaman untuk dikunjungi (*livable* dan *walkable*). Selain itu juga dapat menjadi perkuatan budaya bagi Kota Surakarta. Keterkaitan Kampung Wisata Batik Kauman dengan Masjid Agung dan Keraton, serta keberadaan Pasar Gede dan Kampung Wisata Batik Laweyan membuat Kampung Kauman berpotensi untuk dikembangkan menjadi Kampung Wisata Budaya (Batik dan Religi). Perencanaan kampung Wisata Batik Kauman harus mampu memanfaatkan warisan budaya sebagai daya tarik wisata sekaligus melakukan perlindungan terhadap warisan budaya. Perencanaan kawasan yang tepat tidak hanya akan menjadi daya tarik wisata, tapi sekaligus dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal dan kualitas budaya di kawasan tersebut.



Gambar 14 Konsep Penataan Kampung Wisata Batik Kauman

1. Perkuatan Atraksi Wisata

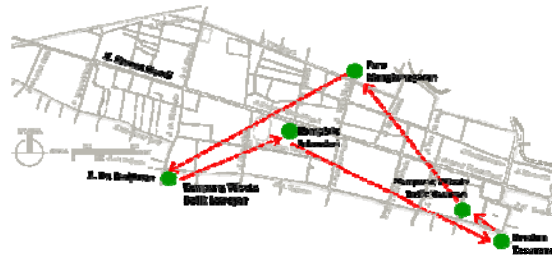
Perkuatan atraksi wisata di Kampung Wisata Batik Kauman harus memenuhi kebutuhan *Site* dan *Event Attraction*. Potensi fisik dan kegiatan lokal khas di Kampung Wisata Batik Kauman ditawarkan kepada wisatawan.

2. Perkuatan Kampung Wisata Batik Kauman sebagai Wisata Budaya

Dengan memaksimalkan potensi budaya fisik non fisik pada Kampung terkait dengan sejarah dan bangunan terhadap Kota Surakarta.

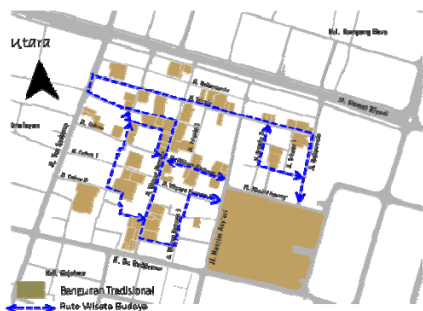
3. Heritage Walk Kampung Wisata Batik Kauman

Lojen atau jalur sirkulasi papan catur sebagai salah satu potensi wisata, ditambah keberadaan bangunan tradisional yang masih ada pada kawasan dapat menciptakan sebuah atraksi baru yaitu 'wisata heritage-religi trail' di Kampung Wisata Batik Kauman.



Gambar 15 Arahan Jalur Wisata Budaya kampung Kauman terhadap Kota Surakarta

Selain ke situs-situs bersejarah di luar kampung, penjelajahan dengan membuat Heritage Trail melihat bangunan kuno di Kampung Wisata Batik Kauman sekaligus menikmati petualangan melewati lojen-lojen.



Gambar 16 Arahan Jalur Wisata Budaya di Dalam Kampung

4. Kampung Wisata Batik Kauman sebagai "Kampung Galery"

Ketrampilan membuat (Batik Performing Art)

yang dimiliki penduduk dapat dimanfaatkan untuk ditampilkan kepada wisatawan. Atraksi yang biasanya berada di dalam bangunan tidak banyak diketahui oleh pengunjung dibuat di tempat yang mudah terlihat, seperti showroom. Atraksi ini dapat disaksikan secara langsung oleh pengunjung ketika masuk ke kawasan. Pengunjung juga dapat langsung mencoba kegiatan ini sebagai bagian dari konsep perencanaan yang "something to see" dan "something to do" bagi para wisatawan.

Penataan bangunan dengan arahan "active building form" memperkuat ruang terbuka publik. Fasad bangunan toko dengan desain kaca agar memudahkan pengunjung untuk melihat-lihat apa saja yang ditawarkan.



Gambar 2 Arahan Jalur Wisata Kampung Galery di Dalam Kampung Wisata Batik Kauman

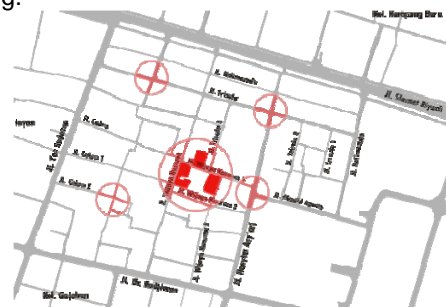
Seperti halnya Heritage trail, wisata Kampung galeri juga menawarkan rute melewati toko-toko batik hingga menuju ke Pasar Gede, Kampung Wisata Batik Laweyan dan Potensi komplementer di sekitar Kampung Wisata Batik Kauman.

5. Aktivitas Budaya Masyarakat sebagai Atraksi Wisata

Atraksi kegiatan membuat merupakan potensi yang dimiliki Kampung Wisata Batik Kauman sebagai bagian dari *Something to do* bagi wisatawan.

Bagaimana membuat wisatawan betah tinggal berlama-lama di Kampung Wisata batik Kauman merupakan tantangan yang dimiliki Kampung Wisata Batik Kauman. Lokasi dimana terdapat nyatok dengan atraksi membuat nyacenderung berada di tengah kawasan, tepat pada penempatan apura. Oleh karena itu, diperlukan magnet-magnet baru di beberapa titik kawasan sebagai kekuatan sekaligus penyebar atraksi (tidak mengumpul di tengah).

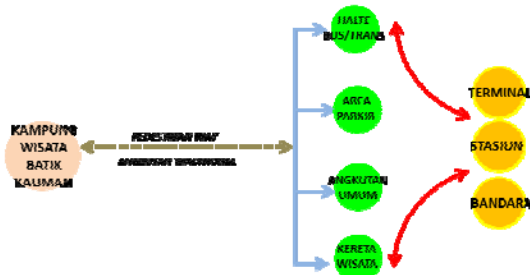
Konsep *active building form* pada toko batik selain menawarkan batik yang telah jadi, akan lebih menarik apabila proses pembuatannya juga terlihat oleh wisatawan yang melintas. Proses penggambaran batik dengan menggunakan malam dapat dilakukan pada sisi depan toko dan menjadi tontonan bagi pengunjung.



Gambar 3 Arahan Magnet Baru di Kampung Wisata Batik Kauman

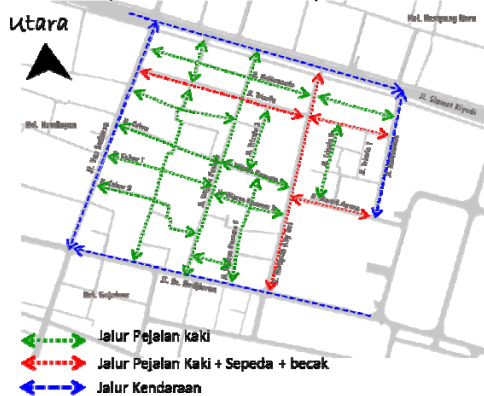
6. Penataan Sarana Pendukung Wisata : Sirkulasi dan Ruang Terbuka di dalam Kawasan Kampung Wisata Batik Kauman

Mempertahankan dan mengembangkan jalur kendaraan tradisional/ lokal non motor seperti andong dan becak dengan memantapkan jalur lambat di sisi utara Jalan Slamet Riyadi dan beberapa ruas jalan di sekitar kawasan. Mempertahankan keberadaan Trans-Solo dan kereta Jaladara sebagai transportasi umum masal sebagai fasilitas transportasi menuju ke kawasan.



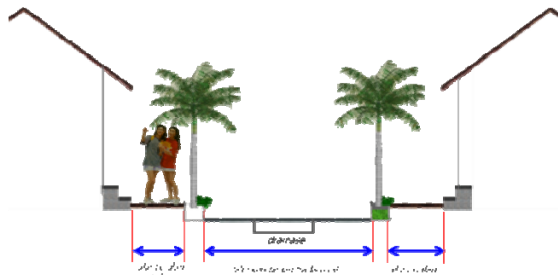
Gambar 4 Konsep Sistem Pergerakan

Memisahkan antara jalur pejalan kaki dengan kendaraan bermotor. Di dalam kawasan, moda transportasi yang diperbolehkan adalah *non motorize*, seperti becak dan sepeda.



Gambar 5 Arahan Jalur Sirkulasi

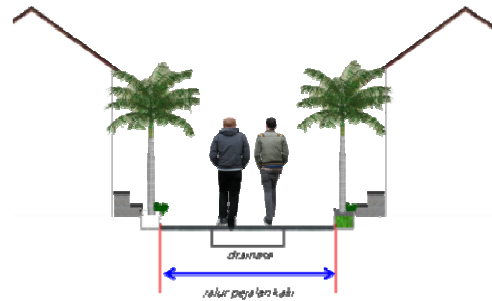
- 1) Pada Jalur Utama kawasan, seperti Jalan Hasyim Asy'ari, Jalan Masjid Agung dan Jalan Trisula dapat dilalui oleh kendaraan tradisional dan pejalan kaki.
- 2) Untuk ruang jalan lainnya hanyadapatdilaluiolehpejalan kaki.
- 3) MasyarakatLoka
IKaumanbolehmenggunakankendaraan denganaturan-aturantertentu. Seperti, terbataspadakendaraanroda 2, dandilarangmelewatirutewisatawan.



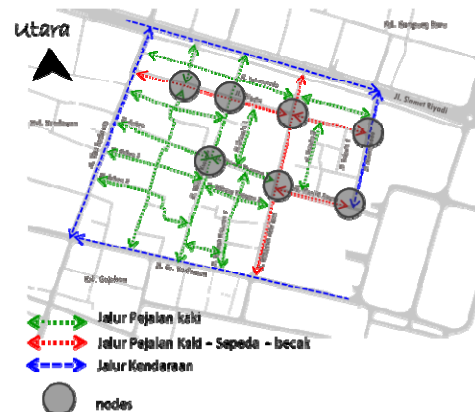
Gambar 6Arahan Jalur Pedestrian pada Sirkulasi Utama Kawasan

Setiap Jalur pedestrian di desain harus ada pemisahan antar pengguna jalan. Desain jalur pedestrian yang dipisahkan oleh jalur hijau yang ditanami vegetasi pengarah. Jalur pedestrian dibuat berimpit dengan bangunan agar mempermudah pengunjung untuk melihat-lihat.

Tidak adanya *open space* atau ruang terbuka publik menjadikan jalur pedestrian didesain sebagai salah satu ruang terbuka yang dapat digunakan bagi pengguna beraktivitas. Penciptaan nodes sebagai ruang terbuka publik juga dapat menciptakan ruang bagi sarana beraktivitas bagi pengunjung dan masyarakat sekaligus menjadi orientasi pada kawasan sekaligus dapat menciptakan magnet baru pada kawasan.Untuk jalur sirkulasi yang dikhususkan bagi pejalan kaki, arahan penataan sebagai berikut.



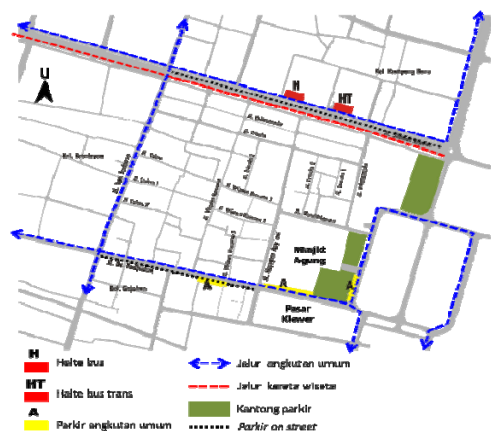
Gambar 7 Arahan Jalur Pedestrian pada Sirkulasi khusus pejalan kaki



Gambar 8 Arahan Letak Nodes Kawasan

Nodes ini juga sebagai tempat perpindahan moda, baik dari kendaraan umum ke tradisional maupun dari tradisional ke pejalan kaki.

Konsep kawasan yang dirubah menjadi jalur pedestrian mewajibkan penyediaan kantong-kantong parkir. Kantong parkirada padasisi timur kawasan, yaitu di depan Masjid Agung dan Pasar Cenderamata. *Parkir On Street* terdapat pada jalan Slamet Riyadi dan Jalan Dr. Radjiman dan Jalan Yos Sudarso.



Gambar 9 Arahan parkir dan sirkulasi kawasan Amenitas Kawasan

7. Amenitas Kawasan

Membuat nyaman pengunjung yang datang dengan mendesain jalur pedestrian.

Attractive

street, menata koridor jalan menjadi bentukan yang atraktif melalui desain pola material jalan yang bervariasi seperti jalan *art performing*, space dan fasilitas hiburan.

Signage

sebagai faktor kemudahan dan kenyamanan (keteduhan, kantong istirahat dan pedagang kaki lima). Penambahan elemen vegetasi sebagai pendukung kenyamanan.

Bangunan Amenities yang ada sampai saat ini berupa Homestay. Potensi pedagang kaki lima yang ada dapat dimanfaatkan menjadi *kulinary area* dengan dilakukan penataan. Selain itu, diperlukan beberapa tambahan fungsi amenities untuk mendukung fungsi kawasan wisata, seperti toilet umum.

Penataan zonasi bangunan penunjang wisata, antara PKL, Homestay, Resto dan fasilitas lainnya terhadap bangunan hunian dan non hunian komersial lainnya agar menciptakan keteraturan tatanan massa bangunan

- a. Menambah fasilitas berupa Pusat Informasi Wisata (*Tourism Information Center*)

Sangat diperlukan oleh pengunjung agar dapat dengan mudah mengetahui apa yang dibutuhkan dan tempat mana yang akan dituju.

- b. Fasilitas Pelayanan Wisata

Menyediakan layanan bagi pengunjung seperti persewaan sepeda dan layanan pemandu wisata. Pemandu Wisata ini harus orang yang benar-benar mengerti tentang sejarah Kampung Wisata Batik Kauman. Tugasnya adalah memberikan penjelasan kepada wisatawan tentang sejarah dan segala yang berhubungan dengan kampung Wisata Batik Kauman.

Pengunjung dipersilahkan melakukan penjelajahan terhadap situs-situs bersejarah. Penjelajahan situs ini tidak hanya di Kampung Kauman tetapi juga pada kawasan bersejarah lainnya, seperti Keraton Surakarta hingga Pasar Gede.

8. Penataan Street Furniture Kawasan

Desain *street furniture* yang ada seperti bangku taman dan lampu yang sudah dengan karakter khas Kauman dipertahankan. Penataan hanya pada perletakkannya saja. Jalur pedestrian dilengkapi dengan *street furniture*

- a. Kursi ditempatkan pada titik lelah orang berjalan pada posisi yang teduh sehingga orang dengan nyaman beristirahat. Lebih diutamakan pada bangunan yang memiliki *setback* dan pada nodes kawasan.
- b. Lampu ditempatkan dengan jarak tertentu sebagai penerangan kawasan.
- c. Begitu juga dengan peta kawasan Kampung Wisata Batik Kauman, ditempatkan pada nodes dan pada sisi dalam dari pintu gerbang.

SIMPULAN

Lima tahun terakhir ini pemerintah Kota Surakarta cukup gencar dalam penataan kota sebagai icon kepariwisataan berbasis budaya. Pengembangan suatu kawasan wisata khususnya wisata budaya diarahkan sesuai dengan potensi dan karakteristik yang dapat dikembangkan sebagai potensi wisata yang terdapat di dalamnya menjadi atraksi yang menarik tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. Pemerintah Daerah Surakarta membuat branding tersendiri bagi kota budaya yang memiliki potensi yang cukup besar. Slogan "*Solo, The Spirit of Java*", mencerminkan karakteristik dan potensi Kota Surakarta.

Kampung Batik Kauman Surakarta, sampai saat ini masih bersifat parsial, kecenderungan yang terlihat selama ini eksistensi kampung wisata yang memiliki potensi kearifan lokal dan budaya belum ditangani dan dikelola secara optimal. Hal ini terlihat dari kampung wisata yang hampir kehilangan karakter aslinya. Oleh karena itu perlu digagas pola pengembangan wisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik wisata di Kampung Batik Kauman. Pengembangan kampung wisata ini sejalan dengan misi kota Surakarta "*Solo's Past is Solo's future*" sebagai kota budaya dan pariwisata yang berkarakter dengan aksentuasi Jawa dan melestarikan aset-aset budaya, baik yang tangible maupun intangible.

Program untuk mengembangkan sebagai kota wisata yang diminati oleh wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri perlu direncanakan. Salah satu potensi yang dimiliki Surakarta adalah identitas budaya yang selamanya menjadi andalan.

Destinasi wisata harus dikembangkan dengan landasan basis budaya setempat, sehingga diharapkan menjadi potensi yang dapat 'dijual' kepada wisatawan. Pembangunan pariwisata berbasis budaya sudah saatnya dikembangkan sebagai gerakan penyadaran bagi pemangku kepentingan pariwisata.

Pengembangan kampung wisata di Penataan kawasan Kampung Wisata Batik Kauman sangat di perlukan. Konsep penataan pun akan berguna untuk menghidupkan kawasan (*visible*) serta harus mampu melayani pengguna dan nyaman untuk dikunjungi (*livable* dan *walkable*). Arahan penataan Kampung Wisata Batik Kauman dilakukan melalui perkuatan atraksi wisata dan penataan sarana pendukung atraksi wisata. Arahan penataan ini harus mampu memanfaatkan warisan budaya sebagai daya tarik wisata sekaligus melakukan perlindungan terhadap warisan budaya. Perencanaan kawasan yang tepat akan menjadi daya tarik wisata dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal dan kualitas budaya di kawasan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Carmona (2003), *Public Space Urban Space: The Dimension of Urban Design*, Architectural Press, London.
- [2] Inskip, Edward. 1993. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Approach*. Van Nostrand Reinhold. New York, Inc
- [3] McKercher, Bob and Hilary du Cros. 2002. *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. New York: The Haworth Hospitality Press.
- [4] Pitana, I Gde., dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit C.V ANDI OFFSET.
- [5] Perda Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Surakarta tahun 2010-2015
- [6] Setyaningsih, Wiwik "Typologi Kampung Wisata dengan Konsep Community-based Tourism (CBT)" 2010
- [7] Yoeti, Oka, 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- [8] The Burra Charter for Conservation of Place of Cultural Significance, (1999), ICOMOS NEWS, Australia.